

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI
TUKAR (KURS), DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB)
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
TAHUN 2011 – 2018**

Srycahyani Subekty,

Beni Suhendra Winarso

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email: bekty26@gmail.com

ABSTRAC

This study is entitled "ANALYSIS OF THE INFLATION OF INFLATION, INTEREST RATE, EXCHANGE RATE (EXCHANGE), AND DOMESTIC PRODUCTS OF BRUTO (GDP) ON INDEX OF JOINT STOCK PRICE IN IDX 2011-2018". The purpose of this study is to determine whether inflation, interest rates, exchange rates (exchange rates), and gross domestic product to the composite stock price index. This research dependent variable is the Composite Stock Price Index and the independent variables are Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, and Gross Domestic Product. This study takes data from BEI, BI and BPS with a period from 2011 to 2018. The sampling technique uses purposive sampling technique. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis.

The results of this study found that inflation and the exchange rate (exchange rate) had no effect on the composite stock price index, interest rates and GDP had a negative effect on the composite stock price index.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Gross Domestic Product, Composite stock price index

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian

Indeks harga saham gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Hal ini disebabkan karena indeks ini merupakan *composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang mengalami kenaikan atau penurunan (Puspitasari dkk, 2012).

Berikut dibawah ini menggambarkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2011 sampai tahun 2018

Tabel 1.1
Data IHSG Tahun 2011-2018

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2011	3821,99
2012	4316,69
2013	4274,18
2014	4937,46
2015	4875,21
2016	5059,89
2017	5785,12
2018	6098,58

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data dalam tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun pengamatan 2011 sampai tahun 2018 terjadi penurunan dan peningkatan pada Indeks Harga Saham Gabungan. Pada periode tahun 2011 sampai 2012 IHSG mengalami peningkatan dari 3821,99 menjadi 4316,69. Kemudian, mengalami penurunan

4274,18. Pada tahun 2014 IHSG mengalami peningkatan sebesar 4937,46 dan tahun 2015 mengalami penurunan lagi sebesar 4875,21. Pada tahun 2016 hingga 2018 IHSG mengalami kenaikan menjadi 6098,58.

Namun perlu diketahui bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor ekonomi makro. Untuk itu kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa yang akan datang sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Harsono dan Worokinasih, 2018). Hal tersebut dikarenakan lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal (Kewal, 2012).

Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Akbar (2016) dengan Judul Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Perbedaannya terletak pada pemilihan perusahaan, pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan properti sedangkan penelitian ini langsung difokuskan terhadap BEI. Melihat latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR (*KURS*), DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2011-2018”.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Inflasi

Menurut Boediono (2016) inflasi secara singkat yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Inflasi dapat sekaligus merugikan

ataupun menguntungkan perusahaan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan dan hal ini dapat terlihat dari harga sahamnya.

Tingkat suku bunga

Pada saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengendalikan inflasi. Apabila inflasi dirasa cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal. Tingkat suku bunga SBI yang tinggi dapat menyebabkan investor tertarik untuk memindahkan dananya ke deposito.

Menurut Widodo, dkk (2017) Suku Bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Kenaikan tingkat suku bunga pemberian kredit perbankan memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan emiten, karena suku bunga dapat mempengaruhi beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih dapat menurunkan dividen dan berdampak pada menurunnya minat investor untuk berinvestasi. Investor saham akan menjual sahamnya yang berdampak pada penurunan harga saham.

Nilai tukar (kurs)

Menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah valuta asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya seperti deposito bank, atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan. Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata

uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing. Besarnya nilai tukar akan memengaruhi harga barang yang diperdagangkan, sekaligus berpengaruh terhadap besarnya investasi.

Produk Domestik Bruto

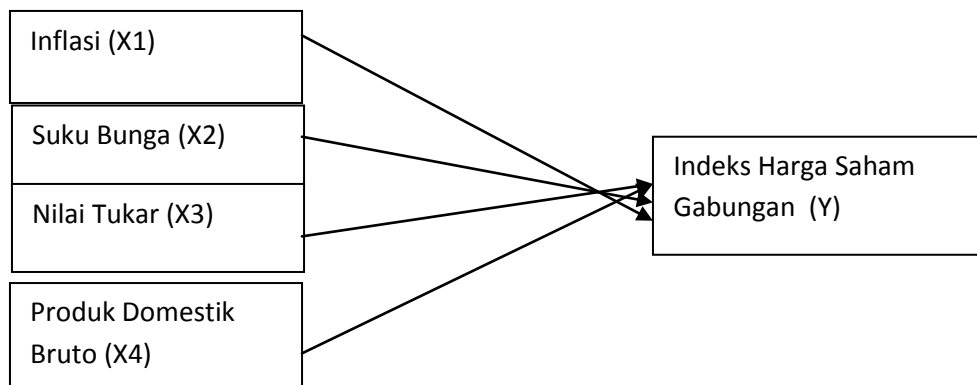
Menurut Kewal (2012) PDB diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor produksi milik warga negara dan negara asing dalam waktu satu tahun tertentu. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat dan akan menyebabkan pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut dan berdampak pada pergerakan IHSG. Meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik untuk investasi dan sebaliknya. Meningkatkan PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

IHSG

Menurut Ningsih dan waspada (2018) Indeks harga Saham Gabungan merupakan indeks yang menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa perusahaan tercatat dari perhitungan IHSG. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah perusahaan tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara

kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan saham perusahaan tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSG

Rerangka Penelitian



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin tinggi nilai uang. Definisi diatas memberikan makna bahwa kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya tidak termasuk inflasi (Raharjo, 2010)

Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham (Amin, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Akbar (2016) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Kemudian, penelitian yang dilakukan kewal (2012) mengungkapkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan penelitian yang dilakukan Amin (2012) mengungkapkan bahwa tingkat inflasi

tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif inflasi terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Jika suku bunga SBI yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk menyetor modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (Amin, 2012)

Penelitian yang dilakukan Asih dan akbar (2016) mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Serta penelitian yang dilakukan Harsono dan Worokiarsih (2017) mengungkapkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan penelitian menurut Kewal (2012) mengungkapkan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks harga Saham Gabungan

Jika saat nilai tukar dollar sedang melemah terhadap rupiah dan dapat diprediksikan akan kembali menguat di masa mendatang, dan juga ketika alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan, maka investor mungkin cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dollar

dengan harapan ketika kurs dollar terhadap rupiah kembali meningkat dia akan menjualnya kembali ke dalam bentuk mata uang rupiah, sehingga dia memperoleh *gain* dari selisih kurs. Di samping sebagai alternatif investasi, pergerakan mata uang tersebut juga berdampak pada perdagangan ekspor impor barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan emiten. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada aktivitas Pasar Modal, dan selanjutnya akan berakibat pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Amin, 2012)

Penelitian yang dilakukan Asih dan Akbar (2016) dan Kewal (2012) mengungkapkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hismendi, dkk (2013) mengungkapkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh negatif Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa pada kurun waktu tertentu. PDB dapat diartikan nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut atau warga negara asing. PDB dapat mencerminkan perekonomian suatu negara apabila semakin tinggi PDB sebuah negara maka dapat diartikan kondisi perekonomian negara tersebut semakin bagus (Maqdiyah, dkk., 2013)

Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakatpun meningkat, dan hal ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik dimana akan mempengaruhi pembentukan modal. Kenaikan pendapatan akan mempengaruhi

produktivitas perusahaan dan kinerjanya di pasar modal. Hal ini akan mendorong para investor untuk melakukan investasi yang kemudian memiliki dampak pada pasar modal. Jadi dengan meningkatnya PDB maka akan menyebabkan permintaan konsumen meningkat dan mengakibatkan penjualan akan naik sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal tersebut akan menaikkan harga saham.

Penelitian yang dilakukan Prasetyanto (2016) mengungkapkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Serta penelitian Kewal (2012) menyebutkan bahwa PDB tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hismendi, dkk (2013) mengungkapkan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4: Terdapat Pengaruh Positif Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Suku Bunga, Nilai Tukar (*Kurs*), dan Produk Domestik Bruto (PDB). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode untuk memperoleh informasi dari sasaran-sasaran sampel tertentu yang memiliki ciri-ciri khusus atau karakteristik yang disengaja oleh peneliti, (Ghozali,2018). Adapun karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Masa pengamatan pada penelitian ini adalah dari tahun 2011 – 2018.
2. Data yang dikumpulkan data IHSG

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah hasil pengumpulan oleh orang lain atau oleh lembaga dengan maksud tersendiri dan memiliki kategori atau klasifikasi menurut keperluan mereka (Ghozali,2018). Data berupa laporan keuangan IHSG, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs), dan Produk Domestik Bruto yang terdaftar di BEI pada penutupan akhir tahun periode 2011-2018.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan disitus resmi Bank Indonesia (BI) dengan mengumpulkan data suku bunga dan nilai tukar yang tersedia di www.bi.go.id. Badan Pusat Statistik (BPS) dengan mengumpulkan data inflasi dan PDB yang tersedia di www.bps.go.id dan Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data indeks harga saham gabungan yang tersedia di www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Analisis berganda merupakan analisis mengenai beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Variabel terikat diasumsikan random, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel berulang) (Ghozali, 2018).

Adapun bentuk matematis analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y: Indeks Harga Saham Gabungan

α : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien variabel X_1, X_2, X_3, X_4

X₁: Inflasi

X₂: Suku Bunga

X₃: Nilai Tukar

X₄: Produk Domestik Bruto

ϵ : residual (error)

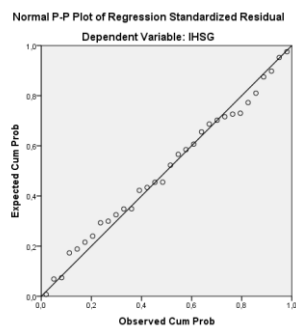
Hasil dan Pembahasan

Uji Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
	B	Std. Error	d Coefficients Beta		
(Constant)	8769,458	2673,066		3,281	0,003
1 INFLASI	195,637	134,088	,124	1,459	0,156
SUKU BUNGA	-340,526	61,416	-0,485	-5,545	0,000
NILAI TUKAR	0,130	0,079	0,331	1,647	0,111
PDB	-627,572	301,687	-0,419	-2,080	0,047

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Sumber : Data sekunder, diolah (2019)

Berdasarkan hasil dari gambar yang diperoleh dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar didaerah garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Gambar tersebut telah menunjukkan bahwa model regresi ini lebih cenderung normal.

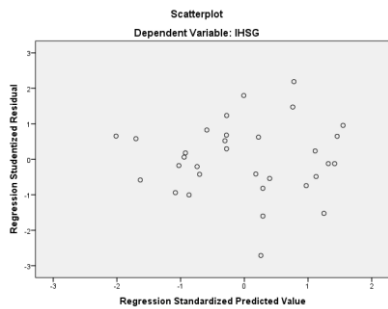
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8769,458	2673,066		3,281	0,003		
1 INFLASI	195,637	134,088	0,124	1,459	0,156	0,921	1,086
SUKU BUNGA	-340,526	61,416	-0,485	-5,545	0,000	0,877	1,141
NILAI TUKAR	0,130	0,079	0,331	1,647	0,111	0,165	6,048
PDB	-627,572	301,687	-0,419	-2,080	0,047	0,165	6,059

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji multikolinearitas menunjukkan ilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Variabel inflasi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,921 dan nilai VIF sebesar 1,086. Variabel suku bunga memiliki nilai Tolerance sebesar 0,877 dan nilai VIF sebesar 1,141. Variabel nilai tukar memiliki nilai Tolerance sebesar 0,165 dan VIF sebesar 6,048. Variabel PDB memiliki nilai Tolerance sebesar 0,165 dan VIF sebesar 6,059. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas

Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.2 grafik *scatterplot* tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tidak membentuk pola yang jelas menyebar dibawah maupun diatas angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	10,10993
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	12
Z	-1,617
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,106

Berdasarkan tabel 4.3 dari hasil uji Runs Test diperoleh nilai Asym.sig(2-tailed) sebesar 0,106 lebih besar > dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,905 ^a	0,819	0,792	362,38733	0,847

- a. Predictors: (Constant), PDB, SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR
- b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,819. Hal ini berarti 81,9% varian pada indeks harga saham yang dapat dijelaskan oleh keempat variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB. Kemudian 18,1% lainnya merupakan varian yang tidak dijelaskan pada penelitian ini

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16068202,23	4	4017050,55	30,589	0,000 ^b
	Residual	3545763,671	27	131324,580		
	Total	19613965,90	31			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), PDB, SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 30,589 > 2,93 F tabel. Dengan demikian maka hipotesis diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB berpengaruh pada indeks harga saham gabungan. Nilai F tabel berdasarkan $dk = n-k-1 = 32-4-1 = 27$ dengan tingkat signifikan 5% adalah 2,93.

Uji t

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8769,458	2673,066		3,281	0,003
INFLASI	195,637	134,088	0,124	1,459	0,156
SUKU	-340,526	61,416	-0,485	-5,545	0,000
BUNGA					
NILAI	0,130	0,079	0,331	1,647	0,111
TUKAR					
PDB	-627,572	301,687	-0,419	-2,080	0,047

Berdasar

kan hasil uji statistik t pada tabel 4.6 hasil uji statistik t menunjukkan hasil sebagai berikut :

1) Inflasi

Berdasarkan tabel 4.6 inflasi menunjukkan nilai Signifikansi sebesar 0,156. Nilai tersebut $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2) Suku Bunga

Berdasarkan tabel 4.6 suku bunga menunjukkan nilai Signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut $< 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai t pada tabel 4.6 menunjukkan tanda negatif, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap indks harga saham gabungan.

3) Berdasarkan tabel 4.6 nilai tukar menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,111. Nilai tersebut $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan tabel 4.6 PDB menunjukkan nilai koefisien regresi negatif 2,080. Pada taraf signifikansi 0,05 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,047, karena mempunyai nilai koefisien negatif maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke empat ditolak.

Pembahasan

Hipotesis Pertama

Hasil analisis yang telah dilakukan menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di tolak. Inflasi adalah signal negatif bagi investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dan tidak diantisipasi oleh perusahaan maka dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah kekayaan, suku bunga, kurs, dan tingkat inflasi, namun hal itu ternyata tidak secara langsung menjadi pertimbangan investor dalam melakukan kebijakan investasi. Investor cenderung menunggu lainnya kemudian menganalisa semua informasi secara bersama-sama (simultan) untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012) dan Hismendi, dkk (2013). Yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Hipotesis kedua

Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan diterima. Hubungan pergerakan tingkat suku bunga dengan pergerakan harga saham tersebut berbanding terbalik. Artinya apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka harga-harga saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia akan mengalami penurunan, harga-harga saham turun karena para investor beralih investasi kepada instrumen perbankan seperti deposito dan sebaliknya jika pergerakan tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka harga-harga saham naik karena para investor akan beralih berinvestasi kepada instrumen saham.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2012), Asih dan Akbar (2016), serta Harsono dan Worokiasih (2017) yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Hipotesis ketiga

Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan ditolak. Daya beli masyarakat yang masih terjaga karena memang ekonomi Indonesia yang tergantung perdagangan internasional ditambah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya. Selain daya beli masyarakat yang masih bagus, juga disebabkan oleh gaya hidup masyarakat menengah keatas yang terus meningkat. Oleh karena itu, daya beli masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang masih stabil dapat menimbangi fluktuasi kurs. Secara teori, valuta asing (kurs rupiah terhadap dolar Amerika) memiliki *double effect* terhadap indeks harga saham gabungan. Ketika dolar mengalami kenaikan, para investor akan menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar. Kondisi ini tentunya akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan. Untuk mengatasi banyaknya investasi dalam bentuk dolar, maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunganya. Kenaikan suku bunga ini akan membuat orang banyak menjual sahamnya, dan menyimpan uangnya dalam deposito atau bank, kondisi ini juga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Apriansyah (2013) dimana nilai tukar *kurs* tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Hipotesis ke empat

Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan ditolak. PDB terhadap Harga Saham diberbagai sektor BEI menandakan bahwa meningkat dan menurunnya pendapatan domestik bruto Indonesia kurang dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya. Meningkatnya PDB berpengaruh positif terhadap pendapatan konsumen karena dapat

meningkatkan permintaan, walaupun PDB mengalami kenaikan, para investor lebih memilih sarana investasi lain. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Selviarindi (2011) bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan
2. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan
3. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan
4. PDB berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan

Keterbatasan

Keterbatasan yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tidak bisa membuktikan bahwa Inflasi dan Nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham gabungan. Hal ini dimungkinkan karena jumlah sampel yang relatif sedikit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

Menambah jumlah sampel dengan cara memperpanjang masa pengamatan.

Daftar Pustaka

Asih, Ni., & Akbar, Masithah. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan studi kasus pada Perusahaan Properti yang terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, volume 17 nomor 1.

Apriansyah, Yosep. (2014). Analisis Pengaruh Kurs (USD/IDR), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi Dan Indek Nikkei 225 Terhadap

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di bursa Efek Indonesia (BEI) periode Januari 2004-2013. *Skripsi. Universitas Bengkulu.*

Budiantara, M. (2012). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, dan Inflasi terhadap indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2010. *Jurnal Sosiohumaniora*, vol.3 No. 3.

Bodieono, D. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Ekonomi*

Ghozali. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS Edisi 9. Semarang: Universitas Diponegoro.

Harsono, Ardelia., & Worokinasih, Saparila. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 60 no. 2.

Hismendi., Hamzah, Abubakar., & Musnadi Said. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syah Kuala*, hal 16-28.

Kewal, Suramaya. (2012). Pengaruh Pertumbuhan Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal economica*, Vol.8 No.1.

Maqdiyah, Hatmam., Rahayu, Sri., & Topowijoyono. (2014). Pengaruh Tingkat Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Index studi pada BEI priode 2009-2013. *Jurnal Admisistrasi Bisnis*, vol. 17 no. 2.

Maurina, Yenita., Hidayat, R., & Sulasmiyati, Sri. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga BI Rate terhadap IHSG. *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 27 no. 2.

Manurung, Ria. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *Jurnal ekonomi*, Vol. 19 No. 4

Nugraha, I., & Dewi, I. (2015). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar dan Indeks Pasar Dunia Pada IHSG di BEI. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. No. 34.

Ningsih, Meidiana., & Waspada, Ikaputera. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan studi kasus pada Perusahaan Real Estate, Building Construction di BEI periode 2013-2017. *Jurnal Manajemen*, vol. 3 no. 5, hal-247.

Puspitasari, I., Suparti, & Wilandari, Y. (2012). "Analisis Indeks Harga Saham Gabungan dengan menggunakan model Regresi Kernel". *Jurnal Gaussian*, 1(1), 94-102.

- Prasetyanto, Panji Kusuma. (2016). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham gabungan Di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2009. *Jurnal Riset akuntansi dan bisnis Airlangga*. Vol.1 No.1
- Raharjo, Sugeng. (2010). Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di BEI. *Jurnal Ekonomi Surakarta*. pp: 1-16.
- Sunardi, Nardi., & Ula, Laila. (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi, dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Sekuritas*, vol. 1 no. 2.
- Selviarindi, Priska. (2011). Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek indonesia. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Thobarry, Achmad Ath. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008). *Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Utami, Mudji., & Rahayu, Mudjilah. (2003). Peranan Probabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar dalam mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 5 No. 2, hal 123-131.
- Widodo, Rahmad., Musriha., & Istanti, Enny. (2017). Pengaruh Bunga SBI, Standart & Poor's 500 dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Manajemen Branchmark*, vol. 3 issue 3.